PENGUATAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI ERA NEW NORMAL MELALUI CADANGAN PANGAN LOKAL BERBASIS PADI DAN UBI ALABIO (STUDI DI KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA)

Suslinawati [1*], Ari Jumadi [1], Muhammad Fauzi [2]
[1)] Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan (Uniska MAAB)
Banjarmasin; Kalimantan Selatan; Indonesia
[2)] Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat (ULM)
Banjarbaru; Kalimantan Selatan; Indonesia
*Corresponding author: alin.uniska@gmail.com

Abstrak. Kalimantan Selatan memang masih termasuk memiliki tingkat ketahanan pangan yang baik bersama 10 Provinsi lain di Indonesia. Namun adanya pandemi covid 19 secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak penurunan terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani terutama akibat penurunan pendapatan. Memasuki era new normal sekarang; perlu sistim cadangan pangan lokal berbasis padi (*Oryza sativa* L) dan ubi alabio (*Dioscorea alata* L) bagi daerah pertanian lahan rawa lebak seperti halnya di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian bertujuan mengkaji upaya penguatan ketahanan pangan rumahtangga petani melalui cadangan pangan lokal berbasis padi dan ubi alabio. Penelitian menggunakan 40 sampel petani yang mengusahakan tanaman padi dan juga ubi alabio. Selain itu juga dilakukan FGD dengan *stakeholders* terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlu menghidupkan kembali lumbung pangan lokal atau 'kindai" dengan basis komoditas padi dan ubi alabio yang dikelola bersama dalam satu kesatuan wilayah (RT, RW atau desa). Syarat utama menghidupkan sistim kindai ini adalah peningkatan produktivitas kedua komoditas tersebut serta penataan kelembagaan lokal. Pada sisi lain; diversifikasi sumber karbohidrat bagi masyarakat terus didorong agar tidak hanya bertumpu pada konsumsi padi saja tetapi memanfaatkan umbi-umbian seperti halnya ubi alabio yang bisa disimpan sampai 7 (tujuh) bulan lamanya. Faktor lain yang juga berperan adalah optimalisasi lahan lebak; manajemen kelembagaan; kepemimpinan lokal yang kuat; peningkatan kapasitas aparat dan atau penyuluh; akses kepermodalan. Cadangan pangan yang dikelola bersama ini minimal 20% dari total konsumsi pada wilayah tersebut.

Kata kunci: cadangan pangan lokal, era new normal, ketahanan pangan, padi dan ubi alabio

1. PENDAHULUAN

Kasus kelaparan dan gizi buruk adalah sebagian indikator ketahanan pangan dan justru terjadi di negara produsen pangan. Ketahanan pangan nasional merupakan syarat keharusan namun tidak cukup untuk menjamin pemenuhan kebutuhan konsumsi seluruh Provinsi dan Kabupaten. Ketahanan pangan tingkat wilayah (Kecamatan, desa, RW) maupun rumahtangga (RT) merupakan syarat keharusan dan syarat kecukupan untuk menjamin kebutuhan konsumsi seluruh individu RT. Oleh sebab itu persoalan cadangan pangan di tingkat wilayah (Kecamatan, desa atau RW) serta tingkat RT merupakan persoalan penting dan menjadi salah satu pilar dari ketahanan pangan. Apalagi pada kondisi saat sekarang memasuki masa new normal atau adaptasi kebiasaan baru menghadapi covid 19 dimana tantangan semakin berat. Bukan tidak mungkin, di lahan sub-optimal seperti lahan rawa lebak; banyaknya penduduk rawan pangan disebabkan oleh keadaan pandemi covid 19 selain oleh kemiskinan itu sendiri; bencana alam dan atau akibat terdampak perubahan iklim. Ancaman utama terhadap rumahtangga (RT) petani pada tipologi lahan sub-optimal seperti halnya lahan rawa lebak di Kalsel adalah rawan pangan atau ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pangan pokok. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2019); ketersediaan pangan Provinsi Kalsel memang masih mencukupi dan tergolong baik dengan masuk 10 besar bersama Provinsi lain di Indonesia namun tidak menjamin adanya ketahanan pangan RT petani atau tingkat wilayah karena ketersediaan pangan ditentukan oleh akses untuk mendapatkan pangan serta cadangan pangan dilingkungannya (Saliem *et al*., 2005; Rachmat; 2010). Ketahanan pangan RT petani atau tingkat wilayah baik itu Kecamatan, desa maupun tingkat RW memang sangat terkait dengan tipologi yang sifatnya spesifik lokal seperti halnya lahan rawa lebak di Kabupaten HSU (Hanani; 2011).

Ketahanan pangan nasional merupakan syarat keharusan namun tidak cukup untuk menjamin pemenuhan kebutuhan konsumsi seluruh Provinsi dan Kabupaten. Ketahanan pangan tingkat desa dan rumah tangga (RT)

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

merupakan syarat keharusan dan syarat kecukupan untuk menjamin kebutuhan konsumsi individu RT (Hanani, 2012; Maksoem, 2011). Oleh sebab itu persoalan cadangan pangan di tingkat desa dan RT merupakan persoalan penting dan menjadi salah satu pilar dari ketahanan pangan (Mulyana, 2012). Apalagi bila dikaitkan dengan masih banyaknya penduduk rawan pangan oleh berbagai sebab seperti kemiskinan itu sendiri; bencana alam dan atau akibat terdampak perubahan iklim. Oleh sebab itu; selain kebijakan strategi cadangan pangan nasional maka penguatan cadangan pangan tingkat desa atau RT yang spesifik lokasi seperti halnya pada tipologi lahan lebak yang ada di Kabupaten HSU menjadi penting.

Sumberdaya lahan rawa sesungguhnya merupakan sumberdaya pertanian yang potensial, namun pada sisi lain mempunyai kendala karena tipologinya yang khas dalam hal kondisi lahan dengan kesuburan beragam dan pengaturan airnya (Rois, 2011; Ar-Riza dan Alihamsyah, 2005; Alihamsyah, 2004). Di Kalimantan Selatan, Pemanfaatan lahan rawa untuk usaha pertanian diperkirakan telah dilakukan lebih dari 200 tahun yang lalu. Berdasarkan proses pembentukannya, lahan rawa di Kalsel dibedakan menjadi dua golongan yaitu rawa pasang surut dan rawa non pasang surut atau disebut rawa Lebak (Noor; 2004). Lahan rawa lebak terbagi kedalam tiga zone atau tiga wilayah yaitu : zone lebak pematang atau lebak atas atau lebak dangkal; zone lebak tengahan atau disebut watun II dan zone lebak dalam atau lebak bawahan atau disebut watun III (Noor, 2007). Luasan areal lahan rawa lebak di Kalsel mencapai areal 153.268 ha (Irianto, 2006). Adanya kendala pengaturan air menyebabkan pemanfaatan lahan rawa lebak terbatas terutama bila ingin dimanfaatkan sepanjang tahun khususnya untuk tanaman padi (Rois, 2011; Abdurrahman, 1992). Kesan dan realitas rumahtangga petani di lahan rawa lebak yang semata-mata mengandalkan usahatani padi masih banyak miskin karena pendapatannya rendah. Tidak mengherankan bila rumah tangga petani di lahan rawa lebak masih banyak yang tergolong miskin. Namun sesungguhnya masih terbuka peluang inovasi untuk memanfaatkan lahan rawa lebak ini untuk pengembangan tanaman ubi-ubian atau tanaman padi selain sektor perikanan dan peternakan itik alabio.

Ubi alabio (*Dioscorea alata* L) merupakan tanaman yang sudah lama diusahakan dan merupakan salah satu tanaman khas yang banyak diusahakan oleh petani selain padi (*Oryza sativa* L). Artinya kedua komoditas ini bisa dijadikan basis untuk ketahanan pangan RT. Berdasar latar belakang ini pulalah maka artikel hasil penelitian difokuskan pada kedua komoditas ini sebagai alternatif sumber pangan atau sumber karbohidrat bagi masyarakat atau petani yang mengelola lahan rawa lebak. Persoalan mendasar yang juga perlku dijawab dari penelitian ini adalah faktor kelembagaan pangan yang bagaimana yang bisa mengelola komoditas ini sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan RT di daerah lahan rawa lebak.

2. METODE

Penelitian ini dilangsungkan pada agroekosistim lahan rawa lebak di Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan. Kecamatan ini dipilih secara sengaja (*purposive*) sebagai gambaran kawasan lahan lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sungai Tabukan merupakan Kecamatan yang terluas produksi tanaman Ubi Alabio selain tentunya tanaman padi. Selain itu, para petaninya merupakan sumberdaya manusia bidang pertanian yang sudah turun temurun mengelola usaha pertanian di lahan lebak khususnya padi dan Ubi Alabio.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini Keterkaitan antara ketahanan pangan dengan sistim cadangan pangan menurut Chung (1997); Frankenberger and McCaston (1996) dan Hanani (2012) terletak pada tiga komponen utama atau tiga subsistim yaitu: (a) ketersediaan pangan; (b) Akses Pangan; (c) Penyerapan Pangan; (d) Status Gizi. Berdasar hal itu akan dapat ditentukan kategori tingkat keparahan yaitu : (a) Tahan Pangan; (b) Tidak tahan pangan tanpa kelaparan; (c) Tidak tahan pangan dengan kelaparan sedang ; dan (d) Tidak tahan pangan dengan kelaparan berat.

Selanjutnya untuk memilih desa dan responden. Pemilihan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Teluk Cati dan Desa Glagah. Data primer dikumpulkan melalui wawancara secara terstruktur dipandu kuesioner dengan petani dengan kriteria utama adalah petani yang selain mengusahakan padi juga mengusahakan ubi alabio. Jumlah sampel petani sebanyak 40 orang. Selain itu juga dilakukan FGD terhadap sejumlah stakeholders yaitu Kepala Desa; Petugas Penyuluh Lapangan (PPL); Pejabat Dinas Pertanian Pangan; Pejabat Bappeda Kabupaten Hulu Sungai Utara serta tokoh masyarakat.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Revitalisasi Lumbung Desa atau Sistim "Kindai"

Hasil penelitian menunjukkan perlunya ada organisasi kelembagaan pangan untuk mewadahi sistim cadangan pangan di perdesaan. Berdasar Fokus Group Discussion (FGD) yang dilakukan dengan para pemangku kepentingan maka harus ada terbentuk sistim kelembagaan pangan yang bisa melingkupi wilayah Kecamatan, Desa, atau Rukun Warga (RW) atau juga Rukun Tetangga (RT). Umumnya menghendaki cukup lingkup Rukun Warga atau Rukun Tetangga saja. Berdasar hasil analisis dari kegiatan FGD (Fokus Group Discussion) menunjukkan bahwa aspek ketersediaan pangan (nilai bobot 0,38) merupakan aspek paling penting yang menjadi bahan pertimbangan para petani dalam upaya membangun kembali sistim kindai untuk cadangan pangan. Aspek berikutnya sesuai tujuan dalam menentukan faktor yang menjadi pertimbangan para petani adalah faktor harga (0,33) dan terakhir adalah aspek berjaga-jaga (nilai bobot 0,29).

Dalam FGD muncul gagasan untuk organisasi yang mewadahi kelembagaan pangan ini adalah lumbung desa model sistim Kindai. "Kindai" adalah istilah dalam bahasa Banjar pahuluan yang menyebutkan sebagai lumbung padi. Untuk menjamin pemenuhan kebutuhan konsumsi penduduk secara fisik maupun ekonomi, diperlukan pengelolaan cadangan pangan padi di masyarakat atau lingkungan petani. Salah satu caranya ialah dengan menumbuh-kembangkan sekaligus memelihara tradisi masyarakat secara perorangan maupun kelompok untuk menyisihkan sebagian hasil panen sebagai cadangan pangan dengan membangun lumbung pangan. Fenomena lumbung desa telah lama dikenal sebagai institusi cadangan pangan di pedesaan dan sebagai penolong petani di masa paceklik. Dengan fungsi konvensionalnya, lumbung desa telah membantu meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dalam skala kecil. Sayangnya, sepanjang periode orde baru, akibat kebijakan pangan (beras) murah, terjangkau semua orang dan tersedia setiap saat, institusi yang sebetulnya hidup dan dipelihara turun-temurun itu lenyap ditelan waktu.

Pada waktu dulu sebagian masyarakat sudah sadar betul akan pentingnya lumbung padi atau beras, terutama di tingkat keluarga. Tingkat keluarga disebut "Kindai" tadi. Di desa biasanya saat panen sebagian padi dijual dan sebagian lagi di simpan di lumbung padi di masing-masing rumah-tangga. Dengan cara seperti itu, padi yang disimpan di lumbung belum habis, panen berikutnya sudah datang sehingga mereka tidak dirisaukan oleh perubahan harga beras. Minimal ada dua hal pokok yang menjadi implikasi penting dalam kaitannya antara aspek ketersediaan pangan dengan sistim kindai. Implikasi pertama adalah bahwa kindai hanyalah tempat untuk memastikan bahwa persediaan pangan selalu tersedia sebagai bentuk konkret dari cadangan pangan. Implikasi kedua adalah bahwa cadangan pangan masih bertumpu pada padi dan petani lahan rawa lebak belum menganggap bahwa sumber karbohidrat lain yang disimpan sebagai cadangan pangan.

Untuk menelaah lebih mendalam keberadaan lumbung pangan sistim Kindai ini serta merumuskan langkah-langkah strategis pengembangannya dilakukan analisis SWOT (*Strenghts*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *and Threads*) atau Kekuatan, Kelemahan Peluang, dan Ancaman). Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berkenaan dengan suatu kegiatan proyek atau usaha (Rangkuty, 2002, Wikipedia, 2011). Dengan analisis SWOT ini dispesifikasi tujuan dari pentingnya "kindai" atau revitalisasinya dan diidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang bersifat *favorable* dan *unfavorable* dalam mencapai tujuan. Analisis SWOT ini merupakan alat formulasi pengambilan keputusan serta untuk menentukan strategi yang ditempuh berdasarkan kepada logika untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Berdasarkan analisis SWOT yang dibuat beberapa strategi dapat diajukan terkait dengan revitalisasi sistim kindai ini adalah :

1) Peningkatan produksi padi terutama melalui intensifikasi
2) Peningkatan produksi non padi terutama produk tanaman ubi alabio
3) Bantuan fasilitas penyimpanan
4) Perbaikan kualitas pasca panen
5) Kredit atau pinjaman sektor pertanian

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

3.2. Cadangan Pangan Berbasis Padi (*Oryza sativa* L) dengan Ubi Alabio (*Dioscorea alata* L)

Jenis ubi-ubian lokal yang banyak dibudidayakan serta sudah turun temurun diusahakan di lahan rawa lebak Kalimantan Selatan, salah satunya adalah jenis ubi Alabio (*Dioscorea alata* L). Bila dikaitkan dengan konsep ketahanan pangan seperti yang tertuang dalam UU No 18 tahun 2012 tentang pangan, sesungguhnya setiap usahatani termasuk usahatani ubi alabio tidak cukup hanya sekedar peningkatan produksi tanpa adanya insentif secara ekonomi berupa peningkatan pendapatan petani.

Penanaman ubi alabio areal lahan rawa lebak Kalimantan Selatan terutama di Kabupaten Hulu Sungai Utara (kecamatan Tabukan) dilaksanakan pada akhir musim penghujan atau menjelang musim kemarau (Norginayawati dan Rafieq; 2007). Semakin panjang musim kemaraunya maka semakin luas pula areal lahan rawa lebak (wilayah lebak dangkal / pematang) yang dapat ditanami dengan ubi alabio oleh para petani. Ubi alabio yang ditanam semuanya diperbanyak dengan stek umbi yang sebelum ditanam disemaikan pada tempat khusus yang diberi alas serta penutup dedaunan. Umbi untuk bibit ini terdiri dari potongan-potongan sekitar 3 x 4 x 5 cm; kemudian dicampur abu dapur atau sejenisnya dan setelah berumur 25 – 30 hari akan muncul tunas dan bibit siap untuk ditanam. Petani setempat sangat berpengalaman dalam menentukan dan atau memilih umbi yang baik untuk bibit. Salah satu ciri umbi yang baik untuk bibit yaitu bila ditemui adanya bakal tunas pada umbi yang disimpan dalam jangka waktu agak lama. Sebelum disimpan, ubi yang akan dijadikan bibit dicuci bersih lalu dikeringkan. Ubi alabio dapat disimpan sampai satu tahun lamanya. Agar selama penyimpanan jangka waktu lama ubi alabio tidak diserang hama penyakit; oleh sebagian petani dilakukan upaya tradisional yaitu dengan melumuri ubi alabio tersebut dengan Lumpur (Khairuddin dan Noor, 1995).

Dilihat dari produktivitas, maka produktivitas yang dihasilkan para petani di lokasi penelitian untuk strata luasan lahan sempit bila rata-rata luasan usahatani dikonversikan kedalam satuan hektar maka produktivitas yang dihasilkan petani yang mengelola lahan dengan skala sempit adalah 16,7 ton / hektar. Hal ini berarti bahwa tingkat produktivitas petani ber lahan sempit hampir sama dengan produktivitas hasil percobaan lapangan Balai Penelitian Tanaman Rawa (Balittra) yang menghasilkan produktivitas sebesar 18 – 22 ton per hektar. Namun bila dibandingkan dengan tingkat produktivitas hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin dan Noor (1995) secara intensif dengan tingkat produktivitas mencapai 35 ton / Ha maka tingkat produktivitas petani ubi alabio masih jauh dibawah.

Namun dalam inovasi agribisnis tidak hanya dari sisi produksi saja. Sistim agribisnis meliputi sub sistim hulu; produksi, sub sistim hilir dan sub sistim penunjang (Marliati, 2008). Dalam pengembangan sistim agribisnis ubi alabio faktor yang sangat berperan adalah sub sistim hilir utamanya pengolahan untuk memperoleh nilai tambah (*value added*) dan pemasaran dari produk olahan tersebut. Selama ini, ubi alabio hanya dijual dalam bentuk mentah atau dalam bentuk belum diolah. Akibatnya harga jual rendah walaupun menurut petani bahwa mengusahakan ubi alabio masih lebih menguntungkan dibanding mengusahakan padi pada luasan yang sama. Potensi perolehan pendapatan bersih dari agribisnis ubi alabio ini masih dapat ditingkatkan melalui perolehan nilai tambah dari pengolahan ubi alabio. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk akhir dengan jumlah antara nilai bahan baku dengan bahan penolong. Perolehan nilai tambah merupakan nilai tambah (*return*) yang didapatkan dari modal, tenaga kerja dan keterampilan manajemen pengelolaan dari suatu usaha agroindustri.

Disatu sisi; hal ini akan memberikan prospek yang semakin cerah bagi usaha pengolahan / subsistem agroindustri tersebut terutama bila aspek pemasaran / peningkatan pangsa pasar dan unsur promosi serta inovasi teknologinya terus dilakukan perbaikan. Apalagi bila nantinya produk makanan olahan dari ubi alabio ini tidak hanya dijual dipasar-pasar tradisional berupa makanan jajanan yang segmen pasarnya untuk kalangan menengah kebawah; namun juga di upayakan untuk dijual atau dijajakan di pasar swalayan yang segmen pasarnya untuk kalangan menegah keatas. Dalam rangka inovasi pemasaran dan promosi ini maka syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pengolah adalah inovasi teknologi meliputi keragaman bentuk produk olahan, kebersihan, rasa dan kemasan yang menarik. Pada sisi lain; perolehan persentase nilai tambah yang cukup besar ini tampaknya masih belum terkait secara langsung dengan para petani yang mengusahakan tanaman ubi alabio tersebut. Kebanyakan para pengolahan ubi alabio hanya khusus mengolah dari ubi alabio menjadi produk makanan olahan/jajanan saja tetapi tidak mengusahakannya di tingkat usahatani (*on-farm*). Hal ini pulalah yang menyebabkan masih relatif kecilnya multiplier nilai tambah yaitu dampak positif nilai tambah tersebut dalam menggerakkan setiap sub-sistem dalam sistem agribisnis maupun dampak positif dalam menggerakkan sektor-sektor lain. Menurut Marliati

(2008); salah satu penyebab rendahnya kemampuan menggerakkan sektor lain-dalam hal ini penciptaan peluang kesempatan kerja adalah kurang eratnya kaitan antara sektor agro-industri (*off-farm*) dengan usahataninya (*on-farm*). Faktor lain yang juga masih menjadi kendala adalah permodalan.

Dalam menentukan berapa cadangan pangan berbasis padi dan ubi alabio yang harus ada dalam lingkup wilayah seperti halnya di wilayah Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten HSU, maka pendekatan yang dilakukan merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian no 11 tahun 2018 tentang cadangan pangan di daerah sebagai penjabaran dari UU No 18 tahun 2012 tentang Pangan. Namun pendekatan ini tentunya hal ini hanyalah dasar perhitungan saja. Harus ada penyesuaian yang dilakukan agar sesuai dengan kondisi wilayah Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dengan memperhitungkan jumlah penduduk; jumlah rata-rata konsumsi karbohidrat penduduk setempat, memperhitungkan persentase risiko produksi yang dihadapi oleh petani setempat maka jumlah cadangan pangan berbasis padi dan ubi alabio yang harus tersedia dalam lingkup wilayah (Kecamatan, desa, RW atau RT) adalah 20% dari total konsumsi di daerah tersebut. Maksudnya jumlah 20% tersebut adalah jumlah pangan padi dan ubi alabio yang harus tersedia dalam sistim kindai yang dikelola masyarakat sebagai sumber karbohidrat. Tentu saja pada tahap awal; jumlah padi harus lebih banyak dibanding ubi alabio karena preferensi konsumen tetap pada hasil tanaman padi untuk sumber karbohidrat. Namun diharapkan dimasa mendatang; olahan produk ubi alabio sudah makin digemari sehingga juga dapat sebagai sumber karbohidrat selain padi atau beras.

4. SIMPULAN

Perlu menghidupkan kembali lumbung pangan lokal atau ‘kindai” dengan basis komoditas padi dan ubi alabio yang dikelola bersama dalam satu kesatuan wilayah (RT, RW atau desa). Syarat utama menghidupkan sistim kindai ini adalah peningkatan produktivitas kedua komoditas yaitu tanaman padi dan ubi alabio serta penataan kelembagaan lokal. Pada sisi lain; diversifikasi sumber karbohidrat bagi masyarakat terus didorong agar tidak hanya bertumpu pada konsumsi padi saja tetapi memanfaatkan umbi-umbian seperti halnya ubi alabio yang bisa disimpan sampai 7 (tujuh) bulan lamanya. Faktor lain yang juga berperan adalah optimalisasi lahan lebak; manajemen kelembagaan; kepemimpinan lokal yang kuat; peningkatan kapasitas aparat dan atau penyuluh; akses ke permodalan. Cadangan pangan yang dikelola bersama ini minimal 20% dari total konsumsi pada wilayah tersebut.

5. DAFTAR PUSATAKA

Abdurrahman. (1992). *Analisis Efisiensi Usahatani Padi Di Lahan Lebak Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Alihamsyah, T. (2004). *Potensi dan Pendayagunaan Lahan Rawa Untuk Peningkatan Produksi Padi.* Ekonomi Padi dan Beras Dalam Faisal Kasyrino, Effendi Pasandaran dan A.M. Fagi (Penyunting). Jakarta : Badan Litbang Pertanian.

Anonim. *Undang-Undang No 18 Tahun 2012 Tentang Pangan*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Anonim. *Peraturan Menteri Pertanian No 11 Tahun 2018*. Jakarta: Departemen Pertanian.

Ar-Riza dan T. Alihamsyah. (2005). *Optimalisasi Pemanfaatan Lahan rawa Dalam Pengembangan Padi.* Makalah Utama. Prosiding Seminar Nasional Inovasi teknologi Pengelolaan Sumberdaya Lahan Rawa dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan. Banjarbaru: Pusat penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.

Badan Ketahanan Pangan Nasional. (2019). *Indeks Ketahanan Pangan Provinsi di Indonesia*. Jakarta.

Frankenberger and Mc Caston. (1996). *Measuring Household Livelihood Security; And Aproach for Reducing Absolute Poverty*; Food Forum 34.

Hanani, N. (2011). *Strengthening the Socio-economic Condition of Communities in Achieving Food Security*. Proceedings of the National Seminar. jambi university 19 February 2011.

Hanani, N. (2012). *Strategy of Six Pillars of Food Security Development*. Speech inaugural Professor of Agricultural Economics Faculty of Agriculture University of Brawijaya.

Khairuddin, & M. Noor. (1995). *Pengaruh Jarak Tanam terhadap Hasil Ubi Alabio Di Lahan Rawa Lebak Tengahan*. Laporan Hasil Penelitian. Banjarbaru: Proyek Penelitian Tanaman Pangan Balittan.

Maksoem, M. (2011). *Food Security and Food Reserves of Rural Commu*nities in Global Climate Change. Journal of Public Policy Dialogue. Issue 4 November 2011.

Marliati. (2008). *Pemberdayaan Petani Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas dan Kemandirian Petani Beragribisnis (Kasus Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau).* Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana IPB.

Noor, M. (2007). *Lebak Swampland. Ecology, utilization and development*. Jakarta: Rajawali Pers publisher.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

Norginayuwati, & A. Rafieq. (2007). *Kearifan Budaya Lokal Dalam Pemanfaatan Lahan Lebak Untuk Pertanian Di Kalimantan Selatan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Banjarbaru: Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.

Rois. (2011). *Model Pengelolaan Lahan Rawa Lebak Berbasis Sumberdaya Lokal Untuk Pengembangan Usahatani Berkelanjutan (Studi di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya – Kalimantan Barat)*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat